

Penguatan Keberfungsian dan Akses Sertifikasi Kompetensi Kerja Pekerja Konstruksi Informal melalui Strategi Pemberdayaan dan Advokasi

Hanif Maulana

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

email: 22102050031@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The construction sector plays a vital role in the national economy by absorbing a large workforce, including informal construction workers who are vulnerable to job insecurity and limited professional recognition. A major issue faced by these workers is the low ownership of Work Competency Certification (Sertifikasi Kompetensi Kerja/SKK), which weakens their bargaining position, contributes to income instability, and restricts access to sustainable employment. This study aims to describe a generalist social work intervention designed to improve informal construction workers' understanding of and access to competency certification. The intervention was implemented at the micro, mezzo, and macro levels through stages of engagement, assessment, planning, implementation, evaluation, and termination. The findings reveal increased client awareness and motivation to pursue certification, strengthened collective understanding among worker groups regarding the importance of SKK, and the development of a policy brief as an advocacy tool for policymakers. Although policy advocacy remains at an early stage, the results demonstrate that the generalist approach effectively enhances the social functioning of informal construction workers through empowerment, group support, and structural advocacy.

[Sektor konstruksi berperan penting dalam perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, termasuk pekerja konstruksi informal yang rentan terhadap ketidakpastian kerja dan rendahnya pengakuan kompetensi profesional. Minimnya kepemilikan Sertifikasi Kompetensi Kerja (SKK) menyebabkan lemahnya posisi tawar, ketidakstabilan pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang berkelanjutan. Intervensi ini bertujuan mendeskripsikan intervensi pekerjaan sosial dengan pendekatan generalis untuk meningkatkan pemahaman dan akses pekerja konstruksi informal terhadap sertifikasi kompetensi kerja. Intervensi dilaksanakan pada level mikro, mezzo, dan makro melalui tahapan engagement, assessment, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi klien untuk mengikuti sertifikasi, tumbuhnya kesadaran kolektif dalam kelompok pekerja mengenai pentingnya SKK, serta tersusunnya policy brief sebagai bentuk advokasi kepada pemangku kebijakan. Meskipun advokasi kebijakan masih pada tahap awal, pendekatan generalis terbukti efektif dalam memperkuat keberfungsian sosial pekerja konstruksi informal melalui strategi pemberdayaan, penguatan kelompok, dan advokasi struktural.]

Keywords: *Informal Construction Workers, Competency Certification, Generalist Social Work, Empowerment, Social Advocacy.*

A. Pendahuluan

Permasalahan Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Di balik kontribusinya yang signifikan, sektor ini masih menghadapi persoalan mendasar, khususnya terkait kondisi pekerja konstruksi informal. Pekerja pada sektor informal umumnya tidak memiliki hubungan kerja tetap, tidak memperoleh jaminan sosial yang memadai, serta bekerja dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya stabilitas pendapatan dan lemahnya perlindungan kerja.

Sektor konstruksi terus menjadi salah satu penopak utama perekonomian nasional pada tahun 2025, didorong oleh akselerasi pembangunan infrastruktur strategis dan properti swasta. Berdasarkan estimasi Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini diproyeksikan mencatat pertumbuhan yang kuat, mencapai kisaran 6,8% hingga 7,5%. Pertumbuhan ini menunjukkan vitalitas sektor konstruksi yang selalu membutuhkan suplai tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkelanjutan.

Salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja konstruksi adalah Sertifikasi Kompetensi Kerja (SKK). Sertifikasi ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan atas keterampilan dan keahlian pekerja sesuai standar profesional yang telah ditetapkan. Namun, pada praktiknya, masih banyak pekerja konstruksi informal yang belum memiliki SKK. Rendahnya kepemilikan sertifikasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan, kendala administratif, serta minimnya sosialisasi kebijakan kepada pekerja di tingkat akar rumput. Akibatnya, pekerja konstruksi informal memiliki posisi tawar yang lemah dan sulit mengakses peluang kerja yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya dukungan kelompok serta belum optimalnya implementasi kebijakan yang menjangkau pekerja informal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi persoalan ini. Pendekatan pekerjaan sosial generalis menawarkan kerangka intervensi yang mampu menjangkau level mikro (individu), mezzo (kelompok dan keluarga), dan makro (kebijakan dan struktur sosial) secara simultan.

B. Kerangka Konseptual dan Metode Intervensi

Intervensi ini menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial berbasis lapangan (*field practice*). Lokasi praktik berada di Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) Daerah Istimewa Yogyakarta – Jawa Tengah, sebuah organisasi yang bergerak dalam pendampingan pekerja sektor informal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pekerja pencatat listrik sebagai klien utama. Kedua, observasi partisipatif terhadap kondisi kerja dan *home visit* ke pekerja. Ketiga assesment sosial menggunakan instrumen ecomap untuk memetakan relasi sosial klien. Keempat diskusi kelompok terarah (FGD) bersama pekerja dan pengurus SERBUK.

Intervensi yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan generalis pekerjaan sosial, yang memandang permasalahan klien secara menyeluruh melalui tiga level praktik, yaitu mikro (praktikkan menggunakan teori konseling), mezzo (praktikkan menggunakan teori pemberdayaan atau *empowerment theory*), dan makro (praktikkan menggunakan teori konflik sosial dan konsep advokasi sosial). Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan klien.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Assesment

a. Teknik Assesment

Teknik asesment menggunakan wawancara semi-terstruktur secara informal saat *home visit*. Hal ini untuk menggali dan mendapatkan informasi klien. Teknik ini diperoleh informasi klien sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Klien

Identifikasi Klien	
Nama	S
Tempat, tahun lahir	Gunungkidul, 17 Januari 1972
Pekerjaan	Pekerja konstruksi informal/kuli bangunan
Status Pernikahan	Menikah
Tinggi dan berat badan	165 cm, 55 kg
Alamat	RT 5, Teguhan, Wunung, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta
Masalah yang dirasakan	Klien merasakan masalah tentang pekerjaannya yang mana pekerjaannya tidak selalu ada atau menentu. Klien takut ketika tidak ada panggilan proyek karena tidak mendapatkan penghasilan. Pernah suatu ketika klien off selama satu bulan karena tidak ada panggilan proyek
Pendidikan	Tamat sekolah dasar
Sejarah pekerjaan	Sejak masih bujang atau muda klien sudah bekerja dibidang konstruksi, diawal dia bekerja mengerjakan galian selokan jalan kemudian beranjak ke proyek bangunan rumah karena di ajak oleh mandor. Klien juga pernah bekerja di Kalimantan untuk Bertani. Untuk saat ini kien sedang mengerjakan proyek membangun kafe didaerah Wonosari. Selain proyek klien juga berternak dan Bertani sawahnya.
Sejarah kesehatan	Kesehatan klien tidak memiliki riwayat kesehatan yang parah. Namun klien pernah mengalami kecelakaan motor dengan temannya ketika klien pulang kerja, klien mengalami patah tulang pada bagian jari telunjuk kanan

Kehidupan keluarga	Klien memiliki hubungan yang baik dan erat dengan keluarganya. Klien memiliki 1 orang istri dan 3 anak perempuan serta 1 cucu berasal dari anak pertamanya. Anak pertama klien sudah menikah dan tinggal Bersama suaminya, anak keduanya sudah lulus SMA dan sekarang sudah bekerja sedangkan anak ketiga nya masih sekolah di SMP. Klien selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak anaknya walaupun hanya sebagai kuli bangunan. Klien menyayangi semua anaknya tanpa membedakan satu sama lain. Ia selalu mendidik anaknya untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakan
--------------------	---

Sumber: Data Praktikkan, 2025.

Tabel 2. Asesment Mikro

Kondisi Biologis	
Gambaran Fisik	
Nama	S
Umur	53 Tahun
Berat badan	55 kg
Tinggi badan	165 cm
Kecacatan	Pernah patah tulang pada jari telunjuk kanan
Warna kulit	Sawo matang
Ciri khas	Rambut lurus
Penampilan Klien	
Cara berbicara	Sopan, lembut dan suka bercanda
Kebahagiaan klien	Keluarga dan saat mendapat ajakan untuk proyek
Respon awal wawancara	Terbuka dengan segala pertanyaan
Body expression	Santai dan apa adanya
Cara berpenampilan	Sopan dan sederhana
Status Kesehatan	
Diagnosis	Patah jari telunjuk kanan
Layanan kesehatan	-
Penggunaan obat-obatan	Klien tidak menggunakan obat-obatan
Konsumsi narkoba dan alkohol	Klien tidak pernah mengonsumsi narkoba dan alkohol
Jejak kecelakaan	Klien pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan jari telunjuk kanannya patah
Kondisi Psikologis	
Gambaran Tentang Kondisi Emosi Klien	
Cara berbicara	Tegas sopan dan menggunakan kalimat yang mudah dipahami
Respon terhadap suatu masalah	Klien memiliki pandangan yang positif terhadap masalah dan selalu bertanggung jawab terhadap apapun
Pola pikir klien	Klien memiliki pola pikir yang sederhana dan bijak serta bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya

Kesehatan Jiwa	
Masalah kesehatan jiwa	Tidak memiliki permasalahan jiwa
Pengaruh kesehatan jiwanya dengan keberfungsian sosialnya	Kesehatan jiwa klien berjalan dengan normal sehingga keberfungsian sosialnya juga berjalan dengan baik
Kondisi Sosial	
Situasi Saat Ini dan Sejarah Sosial	
Latar belakang klien	Hidup di lingkungan pedesaan yang guyup rukun
Daerah asal	Wunung, Wonosari
Domisili	Wunung, Wonosari
Hubungan sosial	Hubungan sosial klien dengan lingkungan berjalan sangat baik, klien selalu mengikuti kegiatan yang ada di desa seperti kerja bakti, kumpulan rt dan dusun, mengikuti acara dusun seperti rasulan, kirab budaya dll
Pekerjaan dan Status Keuangan	
Pekerjaan	Kuli bangunan
Riwayat pekerjaan	Menjadi kuli bangunan sejak bujangan atau muda. Pernah bekerja di Kalimantan sebagai kuli bangunan.
Penghasilan	90-100 ribu/ perhari
Alasan mengambil pekerjaan sekarang	Diajak mandor yang merupakan tetangganya sendiri
Yang bekerja dalam keluarga	2 orang yaitu klien dan anak perempuan nomor 2
Hubungan dan Peran Keluarga	
Hubungan dengan keluarga	Klien memiliki hubungan baik dengan keluarga. Klien memiliki satu istri, dan 3 anak perempuan. Klien juga sudah memiliki 1 cucu berumur 4 tahun dari anak pertamanya. Anak kedua klien sudah bekerja dan anak ketiga masih menempuh Pendidikan SMP. Klien dan istri sangat menyayangi anak anaknya semua dan tanpa membedakan satu sama lain. Anak nya mendapatkan perlakuan yang sama dan didik dengan baik. Klien selalu bertanggung jawab atas anak anaknya semua dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya
Kondisi Spiritual	
Data Spiritual dan Budaya	
Identitas budaya	Jawa
Agama yang di anut	Islam
Sumber inspirasi	Ketika klien bersosialisasi dengan masyarakat
Kegiatan spiritual klien	Klien selalu mengusahakan untuk sholat di Masjid karena letak masjid yang berada di depan rumahnya. Klien aktif mengikuti pengajian yang ada di desa biasanya dilaksanakan minggu pagi atau pada malam tertentu. Klien juga selalu tabah ketika menghadapi cobaan dan berserah diri kepada yang maha kuasa.

Sumber: Data Praktikkan, 2025.

2. Gambaran Permasalahan Berdasarkan Temuan di Lapangan

Berdasarkan prioritas masalah temuan di lapangan, pada level mikro ditemui masalah berupa rendahnya pemahaman dan kepercayaan diri klien dalam mengakses sertifikasi kompetensi kerja (SKK), sehingga klien cenderung pasif dan merasa tidak mampu menghadapi proses birokrasi. Di level mezzo ditemui masalah berupa tidak adanya wadah aman dan dukungan kolektif untuk kelompok perjuangan bersama, serta minimnya solidaritas dan pemahaman tentang hak-hak normatif minimnya dukungan sosial dan kesadaran kolektif pekerja konstruksi informal terhadap pentingnya sertifikasi. Di level makro ditemui masalah berupa tidak terjalankannya hak bagi pekerja kontrak, kebijakan dan praktik terbatasnya akses informasi dan perhatian kebijakan terhadap pekerja konstruksi informal.

3. Pelaksanaan Intervensi

a. Intervensi Mikro

Pelaksanaan intervensi pada level mikro didasari dengan teori *empowerment* diterapkan melalui pemberian edukasi dan pendampingan individual mengenai pengertian, manfaat, serta alur pendaftaran SKK dengan pendekatan partisipatif. Melalui proses ini, klien didorong untuk mengenali potensi keahlian yang dimiliki, memahami haknya sebagai pekerja, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan untuk mengikuti sertifikasi.

Intervensi mikro yang dilakukan melalui asesmen, edukasi, refleksi, dan penguatan motivasi menunjukkan hasil yang positif. Klien mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya sertifikasi kompetensi sebagai bentuk pengakuan atas keterampilan kerja, perlindungan terhadap risiko kerja, serta peluang peningkatan kesejahteraan di masa depan. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kesiapan klien untuk mempertimbangkan langkah konkret menuju sertifikasi.

Implikasi dari capaian ini adalah meningkatnya rasa percaya diri klien sebagai pekerja dan tumbuhnya kesadaran akan hak serta tanggung jawabnya dalam dunia kerja.

b. Intervensi Mezzo

Pelaksanaan intervensi pada level mezzo didasari dengan teori pengembangan komunitas diterapkan dengan memfasilitasi diskusi kelompok dan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung. Kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan bersama, memahami manfaat dan proses SKK, serta saling memberikan penguatan. Pendekatan partisipatif ini membantu membangun solidaritas dan komitmen bersama dalam mendorong keikutsertaan sertifikasi. komitmen bersama dalam mendorong keikutsertaan sertifikasi.

Intervensi kelompok yang melibatkan keluarga dan kelompok klien berhasil memperkuat dukungan sosial terhadap proses sertifikasi kompetensi. Melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan penguatan peran suami-istri, klien dan keluarganya mulai memahami pentingnya peran masing-masing dalam mendorong keputusan dan keberlanjutan upaya sertifikasi. Kelompok klien berkembang sebagai ruang saling belajar, saling menguatkan, dan saling memotivasi, serta mulai menunjukkan inisiatif untuk menyebarkan pemahaman terkait sertifikasi kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Implikasi dari capaian ini adalah terciptanya lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas pekerja secara kolektif.

c. Intervensi Makro

Pelaksanaan intervensi pada level mezzo didasari dengan teori advokasi sosial diterapkan melalui penyusunan *policy brief*, pembuatan konten edukatif, serta upaya komunikasi dan audiensi

dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Gunungkidul. Praktikkan berperan sebagai penghubung antara kebutuhan pekerja informal dan pemerintah daerah guna mendorong kebijakan yang lebih responsif, meskipun hasil advokasi masih berada pada tahap awal.

Intervensi makro yang dilakukan melalui upaya advokasi, koordinasi, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan terkait sertifikasi kompetensi kerja memberikan dampak pada meningkatnya perhatian institusional terhadap kondisi pekerja konstruksi informal. Meskipun perubahan kebijakan dan sistem belum sepenuhnya terwujud, intervensi ini berhasil membuka ruang dialog dan memperkuat kesadaran lembaga mengenai kebutuhan akan akses sertifikasi yang lebih inklusif dan menjangkau pekerja informal. Implikasi dari capaian ini adalah terbukanya peluang untuk pengembangan program lanjutan, kerja sama lintas sektor, serta perbaikan layanan yang lebih berpihak kepada pekerja konstruksi informal.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan praktikum pekerjaan sosial yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja konstruksi informal terhadap pentingnya sertifikasi kompetensi kerja (SKK) melalui intervensi pada level mikro, mezzo, dan makro. Level mikro, intervensi berhasil membantu klien memahami potensi keahlian kerja yang dimiliki serta menyadari bahwa sertifikasi penting sebagai bentuk pengakuan kompetensi, perlindungan kerja, dan peluang peningkatan kesejahteraan. Level mezzo, intervensi berdampak pada meningkatnya kesadaran dan dukungan dari kelompok serta keluarga klien. Kelompok mampu mengidentifikasi kebutuhan bersama, memahami manfaat dan alur sertifikasi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Keluarga, khususnya pasangan, juga berperan dalam memberikan dukungan sehingga

memperkuat motivasi klien untuk mengikuti sertifikasi. Serta level makro, intervensi dilakukan melalui penyusunan *policy brief*, pembuatan konten edukasi, dan upaya audiensi dengan Dinas PUPR Kabupaten Gunungkidul.

Meskipun belum menghasilkan respons kebijakan secara langsung, upaya ini menjadi langkah awal dalam membuka komunikasi dan membangun jejaring dengan pihak terkait. Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan pekerjaan sosial secara bertahap dan berjenjang dapat memberikan dampak positif, tidak hanya bagi klien secara individu, tetapi juga bagi keluarga, kelompok, dan lingkungan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang- Undangan

Peraturan Menteri PUPR Nomor 16/PRT/M/2017 tentang Sertifikasi Kompetensi Kerja di Sektor Jasa Konstruksi.

PP No. 35 Tahun 2021 tentang PKWT, Alih Daya, dan Waktu Kerja.

PP Nomor 14 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi.

Buku

Irawan, Dr. Hermanu. 2024. Teori Kebijakan Publik. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. 2018. *Generalist practice with organizations and communities* (7th ed.). Cengage Learning.

Midgley, J. 2014. *Social development: Theory and practice*. SAGE Publications.

Payne, M. 2014. *Modern Social Work Theory*. Oxford University Press.

Sujono, Hernandi. 2025. Teori Kepemimpinan untuk Generasi Milenial. Deepublish